

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Banjir adalah peristiwa dimana daratan yang biasanya kering tergenang oleh air dalam jumlah besar. Fenomena ini umumnya disebabkan oleh hujan deras yang berlangsung terus menerus atau oleh aliran air kiriman dari wilayah yang berada di tempat lebih tinggi. Ketika curah hujan melebihi kapasitas resapan tanah dan saluran air tidak mampu menampung volume air yang berlebih, maka air akan meluap kedaratan. Luapan ini biasanya berasal dari sungai, danau, atau saluran air lainnya yang melampaui kapasitas normalnya (Andria dan Utariningsih, 2023).

Berdasarkan data dari *The Emergency Events Database* (EM-DAT), yang dikelola oleh *The Centre for Research on the Epidemiology of Disasters* (CRED), tercatat bahwa hingga tahun 2024, berbagai kejadian bencana telah terjadi di lima benua. Dari keseluruhan bencana yang terdokumentasi, banjir menjadi jenis bencana yang paling sering terjadi dengan kontribusi sebesar 37,89% dari total kejadian. Kondisi ini menunjukkan bahwa banjir merupakan ancaman utama bagi banyak negara, terutama di wilayah yang rentan terhadap curah hujan tinggi, dampak perubahan iklim, serta infrastruktur pengelolaan air yang kurang memadai (EM-DAT, 2024).

Menurut laporan *World Risk Report* (WRR), tahun 2023 Indonesia menempati urutan ke dua sebagai negara dengan risiko bencana terbesar didunia dengan skor *World Risk Index* (WRI) sebesar 43,5 dari 100. Indonesia merupakan negara yang rentan terhadap bencana alam akibat letak geografisnya yang berada di garis khatulistiwa, di antara benua Asia dan Australia, serta diapit oleh Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Selain itu, Indonesia juga berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia, yaitu lempeng Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik. Kondisi ini menyebabkan

Indonesia memiliki dua musim utama, yaitu musim hujan dan kemarau. Disisi lain, perubahan iklim global juga memberikan dampak signifikan terhadap iklim Indonesia, yang sering kali memicu terjadinya bencana seperti banjir, kekeringan, dan kebakaran hutan (Afifah dan Nooratri, 2022).

Menurut data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Tengah tahun 2024, tercatat sebanyak 67 kejadian banjir di wilayah tersebut. Kabupaten Tegal mencatat jumlah kejadian banjir tertinggi dengan total 9 kejadian, diikuti oleh Kabupaten Grobogan yang menempati peringkat kedua dengan 7 kejadian. Sementara itu, Kabupaten Brebes dan Kabupaten Sragen masing-masing mengalami 6 kejadian banjir, menjadikannya berada di peringkat ketiga dalam daftar Kabupaten dengan kejadian banjir terbanyak di Jawa Tengah. Diwilayah Solo Raya, Kabupaten Sragen menjadi daerah dengan frekuensi banjir tertinggi, mencatatkan 6 kejadian banjir sepanjang tahun 2024. Kabupaten Klaten menempati posisi kedua dengan total 5 kejadian, sementara Kabupaten Sukoharjo berada di peringkat ketiga dengan 3 kejadian (BPBD, 2024)

Berdasarkan data BPBD Sukoharjo, Kecamatan Grogol merupakan satu-satunya kecamatan di Kabupaten Sukoharjo yang mengalami banjir setiap tahunnya, sejak 2020 hingga tahun 2025. Kondisi ini membuktikan bahwa Kecamatan Grogol termasuk daerah yang rawan banjir dengan tingkat kejadian yang tinggi dan berulang. Akibatnya, masyarakat di Kecamatan Grogol harus menghadapi risiko bencana banjir setiap tahun, termasuk dampak kesehatan dan sosial yang ditimbulkan pasca banjir. Dan pada tahun ini banjir yang melanda di Kecamatan Grogol berdampak pada enam desa, yaitu Kadokan, Telukan, Pandeyan, Grogol, Langenharjo, dan Parangjoro

Setelah banjir terjadi, berbagai agen penyebab penyakit seperti parasit, virus, bakteri, dan zat berbahaya lainnya cenderung muncul, meningkatkan risiko gangguan kesehatan bagi masyarakat terdampak. Salah satu dampak utama dari banjir adalah meningkatnya potensi penyebaran penyakit yang dapat terjadi melalui berbagai mekanisme, seperti air yang terkontaminasi

(waterborne disease), lingkungan yang padat dan kurang higienis (crowding borne disease), serta penyebaran melalui vektor seperti nyamuk dan tikus (vector borne disease). Selain itu, kondisi yang lembap dan basah pasca banjir juga dapat menyebabkan ketidaknyamanan serta menurunkan daya tahan tubuh, sehingga seseorang lebih rentan terhadap infeksi. Beberapa penyakit yang umum terjadi setelah banjir meliputi demam berdarah dengue (DBD), demam tifoid, infeksi kulit seperti gatal-gatal, leptospirosis, diare, dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) (Andria dan Utariningsih, 2023).

Menurut Thomas dan Erasmus (2024), berbagai faktor dapat meningkatkan risiko timbulnya penyakit di masyarakat terdampak. Salah satu faktor utama adalah menurunnya kualitas air bersih akibat kontaminasi limbah dan kotoran, yang dapat menyebabkan penyakit seperti diare dan demam tifoid. Selain itu, terganggunya sistem sanitasi selama banjir turut berkontribusi terhadap penyebaran penyakit melalui udara dan makanan yang telah terkontaminasi. Kepadatan di tempat pengungsian pasca banjir juga meningkatkan risiko penularan penyakit menular, terutama infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2025), mengungkapkan bahwa kondisi pengungsian yang padat serta keterbatasan fasilitas sanitasi yang memadai dapat memperbesar kemungkinan penyebaran penyakit menular. Kurangnya akses terhadap kebersihan dan air bersih di lokasi pengungsian menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap meningkatnya angka kejadian infeksi di antara para pengungsi. Selain itu, lingkungan yang lembap dan kotor setelah banjir menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan vektor penyakit seperti nyamuk dan tikus, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya demam berdarah dengue (DBD) dan leptospirosis. Selain faktor lingkungan, kondisi sosial ekonomi juga berperan dalam meningkatkan risiko penyakit pasca banjir. Individu dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan dan informasi cenderung lebih rentan terhadap berbagai penyakit setelah bencana terjadi.

Penyakit pasca banjir berdampak signifikan terhadap kualitas kehidupan masyarakat, baik secara fisik, mental, maupun ekonomi. Infeksi yang tidak segera ditangani dapat menyebabkan penderitaan jangka panjang, menurunkan produktivitas, serta meningkatkan beban ekonomi keluarga dan masyarakat. Menurut World Health Organization (WHO) (2021), banjir meningkatkan risiko penyebaran penyakit akibat sanitasi yang buruk, keterbatasan air bersih, serta lingkungan yang mendukung pertumbuhan vektor penyakit seperti nyamuk dan tikus. Kondisi ini dapat memicu berbagai penyakit seperti diare, leptospirosis, ISPA, DBD, dan infeksi kulit. Selain itu, penelitian Budiarti et al., (2021), menunjukkan bahwa pengungsian akibat banjir memperbesar risiko kesehatan, karena lingkungan yang kurang higienis dan minimnya fasilitas sanitasi membuat pengungsi lebih rentan terhadap penyakit menular. Jika tidak ditangani dengan baik, dampak kesehatan pasca banjir dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada masyarakat terdampak.

Pengetahuan masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan penyakit pasca banjir. Pengetahuan adalah suatu proses yang melibatkan penyimpanan dan pengorganisasian informasi kedalam ingatan, sehingga informasi tersebut dapat dipahami, diolah, dan digunakan kembali saat dibutuhkan. Proses ini memungkinkan seseorang untuk mengingat, menghubungkan, serta menerapkan informasi yang telah diperoleh dalam berbagai informasi yang telah diperoleh dalam berbagai situasi, baik untuk pemecahan masalah, pengambilan keputusan, maupun pembelajaran yang berkelanjutan (Triana dan Yudiantoro, 2022). Menurut penelitian Umri et al (2023), masyarakat yang memiliki pengetahuan tinggi cenderung lebih sadar terhadap pentingnya kebersihan lingkungan dan memiliki perilaku yang lebih baik dalam mencegah penyakit pasca banjir. Selain itu, masyarakat yang memiliki pemahaman yang baik mengenai penyebab, cara penularan, serta upaya pencegahan penyakit akan lebih waspada dan mampu mengambil langkah yang tepat untuk melindungi diri sendiri maupun orang-orang disekitarnya. Pengetahuan ini berperan penting dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, mengurangi risiko

penyebaran penyakit, serta memperkuat ketahanan masyarakat terhadap dampak kesehatan yang dapat timbul akibat bencana banjir (Aridamayanti et al., 2024).

Tingginya risiko munculnya berbagai penyakit setelah banjir, penting bagi masyarakat untuk melakukan upaya-upaya pencegahan secara mandiri. Tindakan preventif ini tidak hanya berfungsi untuk melindungi diri sendiri, tetapi juga untuk mencegah penyebaran penyakit lebih luas di lingkungan sekitar. Namun, efektivitas dari upaya tersebut sangat bergantung pada tingkat pengetahuan masyarakat mengenai jenis-jenis penyakit pasca banjir, cara penularannya, serta langkah-langkah yang tepat untuk mengantisipasinya. Oleh karena itu, pengetahuan yang baik menjadi landasan utama dalam membentuk perilaku preventif masyarakat dalam menghadapi risiko penyakit pasca banjir, karena tanpa pemahaman yang memadai, upaya pencegahan tidak dapat dilakukan secara optimal (Umri et al., 2023).

Tingkat pengetahuan seseorang dalam pencegahan penyakit pasca banjir dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pendidikan, pengalaman, pekerjaan, usia, dan jenis kelamin. Pendidikan membentuk pemahaman individu terhadap informasi kesehatan, sementara pengalaman, khususnya terkait banjir sebelumnya, meningkatkan kesiapan dalam mencegah penyakit. Jenis pekerjaan juga ikut berperan, terutama bagi mereka yang lebih rentan terhadap paparan lingkungan tidak sehat. Selain itu, usia mempengaruhi tingkat pemahaman dan kesadaran kesehatan, sedangkan perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi pola perilaku serta akses terhadap informasi kesehatan (So'o et al., 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Imran et al. (2023), mengenai Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat tentang Pencegahan Penyakit Pasca Banjir di Desa Datahu Kecamatan Tibawa, diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penyakit pasca banjir bervariasi. Sebagian besar responden, yaitu 62 orang (85,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sedangkan 11 responden (14,5%) masih memiliki

pemahaman yang kurang, hasil ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat pemahaman di kalangan masyarakat terkait upaya pencegahan penyakit pasca banjir.

Penelitian yang dilakukan oleh (Umri et al. (2023), tentang Gambaran Pengetahuan Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Penyakit Menular Pasca Banjir di Kecamatan Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara, menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 361 orang (99,2%), memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sedangkan 3 orang (0,8%) masih memiliki tingkat pemahaman yang rendah. Hasil ini mengindikasikan bahwa secara umum, masyarakat di daerah tersebut memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pencegahan penyakit menular setelah banjir.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pasien pasca banjir yang memeriksakan diri ke Puskesmas Grogol pada tahun 2025, tercatat sebanyak 338 kasus penyakit yang meliputi acute nasopharyngitis/commond cold, acute upper respiratory infection, tonsilitis, typhoid fever, dengue fever, diarrhoea and gastroenteritis, tinea corporis, dermatitis, dan pruritus. Dari seluruh kasus tersebut, Desa Kadokan tercatat sebagai wilayah dengan jumlah kasus terbanyak, yaitu sebanyak 79 kasus. Jumlah ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan tahun 2023, di mana hanya tercatat 46 kasus saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Kadokan, Dusun Nusupan dinyatakan sebagai daerah dengan tingkat kerawanan banjir yang tinggi. Faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah letak geografisnya yang berada di antara dua sungai besar, yaitu Sungai Samin dan Sungai Bengawan Solo, yang berpotensi meluap saat debit air meningkat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RW Dusun Nusupan, Banjir yang terjadi pada tanggal 24 Februari 2025 juga berdampak pada Dusun Nusupan, yang menjadi salah satu wilayah terdampak dan mengakibatkan setidaknya 70 jiwa harus mengungsi ke tempat yang lebih aman. Diketahui bahwa dari seluruh wilayah dusun, banjir paling berdampak pada RT 04, yang menjadi daerah langganan

berkumpulnya air saat banjir hal ini dikarenakan letak geografis RT 04 yang lebih rendah dibandingkan dengan RT lainnya selain itu wilayah RT 04 berada paling dekat dengan sungai yang membuat hanya RT 04 RW 05 dusun Nusupan ini yang selalu terkena banjir. Sementara itu, diperoleh informasi bahwa hingga saat ini belum pernah dilakukan penyuluhan terkait pencegahan penyakit pasca banjir di Dusun Nusupan, Desa Kadokan. Upaya yang dilakukan warga setelah banjir umumnya bersifat swadaya, yaitu dengan bergotong royong membersihkan lingkungan guna mengurangi penyebaran penyakit. selain itu Ketua RW juga menyampaikan bahwa edukasi mengenai praktik kebersihan, khususnya cara mencuci tangan yang benar, masih terbatas. Hingga saat ini, sosialisasi terkait kebersihan tangan yang benar hanya diberikan oleh kader kesehatan setempat, sementara informasi yang lebih luas mengenai pencegahan penyakit pasca banjir belum banyak disampaikan kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 28 Februari 2025 terhadap enam warga Dusun Nusupan RT 04 RW 05, Desa Kadokan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, ditemukan bahwa empat warga mengalami keluhan gatal-gatal dan dua lainnya mengalami demam setelah terdampak banjir. Sebagian warga mengungkapkan bahwa apabila penyakit yang dialami masih tergolong ringan, mereka lebih memilih melakukan pengobatan secara mandiri menggunakan obat-obatan yang tersedia di rumah atau di apotek. Namun, jika gejala tidak kunjung membaik, mereka baru mencari pengobatan lebih lanjut di fasilitas kesehatan setempat. Lalu untuk pengantisipasi penyakit pasca banjir mereka menyampaikan bahwa belum upaya yang mereka lakukan masih bersifat sederhana, seperti menjaga kebersihan sekitar, mencuci tangan setelah beraktivitas, serta tidak mengonsumsi air atau makanan yang terlihat kotor. Namun, mereka juga mengakui bahwa belum mengetahui secara pasti langkah-langkah pencegahan yang benar dan menyeluruh terhadap penyakit pasca banjir. Meskipun beberapa hasil penelitian di daerah lain menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait pencegahan penyakit pasca banjir, hingga saat ini belum ada penelitian serupa yang dilakukan di

Kabupaten Sukoharjo, khususnya di wilayah Dusun Nusupan yang rawan banjir setiap tahunnya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat setempat dalam mengantisipasi penyakit yang muncul setelah banjir. Pengetahuan menjadi fondasi awal yang akan memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan. Jika pengetahuan masyarakat terbukti baik, maka diharapkan akan terbentuk sikap yang positif, yang nantinya akan membentuk perilaku hidup bersih dan sehat. Penelitian ini juga dapat untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji variabel lain seperti sikap dan perilaku masyarakat, serta menjadi dasar pengambilan kebijakan dalam upaya promotif dan preventif untuk mengurangi risiko penyakit pasca banjir di wilayah yang rentan.

Berdasarkan pada uraian permasalahan diatas selama ini, maka saya tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mengantisipasi Penyakit Pasca Banjir di RT 04 Dusun Nusupan Desa Kadokan.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mengantisipasi Penyakit Pasca Banjir di RT 04 Dusun Nusupan?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengantisipasi penyakit pasca banjir di RT 04 Dusun Nusupan.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan karakteristik (Usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan, pengalaman) masyarakat di RT 04 Dusun Nusupan.

- b. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengantisipasi penyakit pasca banjir di RT 04 Dusun Nusupan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Bagi Peneliti**

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat peneliti selama melakukan penelitian.

##### **2. Pengembangan Ilmu Dan Teknologi Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa kesehatan, sehingga dapat memberikan pengetahuan terutama di bidang keperawatan bencana mengenai antisipasi penyakit pasca banjir.

##### **3. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya masyarakat di daerah rawan banjir terkait dengan antisipasi penyakit pasca banjir.

##### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat digunakan acuan ataupun sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan antipasi penyakit pasca banjir.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

| No | Penulis dan Tahun                 | Judul                                                                                                                               | Persamaan                                                                                                                                                                                                          | Perbedaan                                                                                                                                                                                            |
|----|-----------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Imran <i>et al.</i> (2023)        | Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Pencegahan Penyakit Pasca Banjir di Desa Datahu Kecamatan Tibawa          | Persamaan pada penelitian ini membahas terkait pengetahuan Masyarakat mengenai pencegahan penyakit pasca banjir, pada alat ukurnya berupa kuisisioner, dan pada metodenya yaitu menggunakan deskriptif kuantitatif | Perbedaan pada penelitian ini berada pada variabel dependent yaitu pada penelitian ini ditambahkan variabel sikap, perbedaan selanjutnya pada lokasi penelitiannya.                                  |
| 2. | Umri <i>et al.</i> (2023)         | Gambaran Pengetahuan Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Menular Pasca Banjir di Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara    | Persamaan penelitian ini adalah pada variabelnya yaitu tingkat pengetahuan dalam mencegah penyakit pasca banjir, dan pada alat ukurnya yang berupa kuisisioner                                                     | Perbedaan pada penelitian ini adalah pada lokasi penelitian dan pada metode penelitian yang mana penelitian ini menggunakan metode deskriptif observasional.                                         |
| 3. | Andria dan Utariningsih, (2023)   | Gambaran Kesiapsiagaan Rumah Tangga Dalam Mengantisipasi Penyakit Menular Pasca Banjir Di Kecamatan Pirak Timu Kabupaten Aceh Utara | Persamaan pada penelitian ini variabel mengantisipasi penyakit menular pasca banjir, dan pada penelitian ini menggunakan alat ukur kuesioner                                                                       | Perbedaan pada penelitian ini pada variabel dependent yaitu kesiapsiagaan rumah tangga, metode penelitian ini menggunakan deskriptif observasional, perbedaan selanjutnya pada lokasi penelitiannya. |
| 4  | Aridamayanti <i>et al.</i> (2024) | Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Risiko Penyebaran Penyakit Menular Paska Banjir di Desa Antasan Sutun             | Persamaan pada penelitian ini adalah membahas topik pengetahuan Masyarakat mengenai penyakit menular pasca banjir                                                                                                  | Perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi dan penelitian ini berfokus pada upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat                                                                  |